



Pelatihan Cara Penghitungan Harga Pokok Produksi Pupuk Limbah Kulit Nenas

Sri Wahyuni *¹, Kiki Joesyiana², Asepma Hygi Prihastuti³, Suci Ramadhani⁴, Sri Wahyuni⁵, Sarli Rahman⁶

1,2,3,4,5 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda Pekanbaru

6 Institut Teknologi dan Bisnis Pelita Indonesia

*e-mail: safawahyuni@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how a company calculates the cost of goods manufactured. The prickly pineapple business group still has difficulty in classifying raw material costs, labor costs and factory overhead costs. This research uses descriptive qualitative method. Prior to the training, only 2 participants answered correctly about costs, 4 participants answered correctly about raw materials, 3 participants answered correctly about labor costs, and 5 participants correctly answered about factory overhead costs. The results of this study explain that in the early stages prior to the provision of training on how to calculate the cost of production, many participants did not understand about cost calculations and how to classify them. After the training, the participants of the prickly pineapple business group began to understand that after a briefing was held on how to calculate the cost of production, participants were able to classify the related costs into the calculation of the cost of products, and participants were also able to calculate financial statements for the business they were doing.

Keywords: training, cost of production, pineapple rind

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu perusahaan menghitung harga pokok produksi. Kelompok usaha nenas berduri masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebelum diberi pelatihan hanya 2 peserta yang menjawab dengan benar tentang biaya, 4 peserta yang benar menjawab tentang bahan baku, 3 peserta yang menjawab dengan benar tentang biaya tenaga kerja, dan 5 peserta yang benar menjawab tentang biaya overhead pabrik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Pada tahap awal sebelum pemberian pembekalan tentang pelatihan cara perhitungan harga pokok produksi, peserta belum banyak yang paham tentang perhitungan biaya dan cara mengelompokkan. Setelah diadakan pelatihan, para peserta kelompok usaha nenas berduri mulai paham setelah diadakan pembekalan tentang cara perhitungan harga pokok produksi, peserta bisa mengelompokkan biaya yang terkait kedalam perhitungan harga pokok produk, dan peserta juga bisa membuat perhitungan laporan keuangan atas usaha yang dilakukan.

Kata kunci: pelatihan, biaya produksi, limbah kulit nenas



1. PENDAHULUAN

Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik dalam skala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor industri yang memiliki peran penting dalam sektor perekonomian. Banyaknya perusahaan industri yang terus menerus bermunculan, akan menimbulkan suatu persaingan diantara industri sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pasar akan hasil produk perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan atau industri-industri yang didirikan maupun yang beroperasi tentu memiliki suatu tujuan atau rencana yang akan dicapai. Dari sekian banyak tujuan yang hendak dicapai perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba.

Desa Rimbo Panjang adalah sebuah desa yang kehidupan mayoritas masyarakatnya adalah pertanian, perkebunan, dan buruh harian. Hasil pertanian yang paling terkenal dan menjadi buah segar unggulan Kampar yaitu nenas. Sudah sejak lama nenas dijadikan produk olahan makanan. Selain buah nenas segar, keripik nenas adalah satu-satunya produk olahan yang dijadikan makanan khas oleh-oleh Kampar. Buah nenas (*Ananas comosus* L. Merr) merupakan salah satu jenis buah yang terdapat di Indonesia, mempunyai penyebaran yang merata. Selain dikonsumsi sebagai buah segar, nenas juga banyak digunakan sebagai bahan baku (Susi et al., 2018).

Kelompok usaha nenas berduri merupakan salah satu kelompok tani yang memanfaatkan limbah kulit nenas. Kelompok usaha nenas berduri memanfaatkan limbah kulit nenas untuk dijadikan pupuk organik cair. Berdasarkan kandungan nutrisinya, kulit nenas dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan pupuk organik. (Simanjuntak et al., 2019). Ketersediaan pupuk organik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pupuk bagi pertanian. Disamping itu juga diharapkan dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia. Pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari bahan-bahan organik seperti sisa-sisa sayuran, kotoran ternak dan sebagainya dan juga berasal dari makhluk hidup yang telah mati. Pembusukan dari bahan-bahan organik dan makhluk hidup yang telah mati menyebabkan perubahan sifat fisik dari bentuk sebelumnya.

Kelompok usaha nenas berduri masih sulit untuk menentukan biaya produksi dengan tepat karena mereka sulit untuk menggolongkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Didalam penentuan harga pokok produksi, ada beberapa biaya yang dibutuhkan oleh kelompok usaha nenas berduri. Oentoe (2013) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Biaya produksi ini merupakan biaya yang paling penting ada diperusahaan manufaktur karena biaya inilah yang akan merubah bahan baku menjadi barang dalam proses dan akhirnya menjadi barang jadi. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2012). Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongan. Sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.



Arianta et al. (2017) menyatakan bahwa pelaku usaha harus mengetahui informasi biaya mengenai pengalokasian biaya secara tepat yang merupakan salah satu cara dalam menentukan harga pokok produksi. Pada perusahaan yang mengolah suatu bahan baku dalam satu proses produksi yang sama untuk menghasilkan beberapa jenis produk, dibutuhkan pengalokasian biaya secara tepat ke tiap produk yang dihasilkan. Pada perusahaan manufaktur langkah pertama adalah penentuan pembelian bahan baku, langkah kedua adalah penentuan harga bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead yang akan digunakan. Ketiga biaya inilah yang akan menentukan biaya produksi. Langkah terakhir adalah menentukan harga jual barang jadi.

Maghfirah & Syam (2016) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh pengusaha mikro, kecil dan menengah bersifat multidimensi, salah satunya adalah kesalahan pada penetapan harga yang tidak tepat. Kesalahan ini bisa saja terjadi karena adanya kesalahan awal yang terdapat pada perhitungan harga pokok produksi yang salah. Permasalahan seperti ini akan menciptakan kesalahan fatal yang akan berakibat pada kegagalan dalam kewirausahaan. Cara menghindari kegagalan yang terjadi adalah dengan mengelola kembali sumber daya keuangan dan memahami laporan keuangan yang ada

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi, apabila perusahaan atau pelaku usaha kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksinya, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi maka sangat diperlukan ketelitian dan ketepatan. Apabila dalam persaingan yang tajam di industri seperti saat sekarang ini, akan memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam menghasilkan produk sejenis maupun produk substitusi. Karena itulah, informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

Dengan dilakukan pengabdian kepada masyarakat tentang cara penentuan harga pokok produksi pupuk limbah kulit nanas, diharapkan dapat membantu kelompok usaha kulit nanas berduri mampu mempertahankan usahanya melalui pembukuan ataupun laporan yang benar. Karena dengan laporan keuangan yang dibuat maka akan menjadi sumber informasi atas usaha yang dijalankan.

Adapun maksud dan tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu memberikan pemahaman terkait biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pembuatan pupuk limbah organik cair, membantu menentukan harga pokok penjualan, memberikan informasi terkait usaha yang dijalankan, pemilik dapat mengetahui laba atau rugi atas usaha yang dijalankan.

2. METODE

Sumber data dalam sebuah penelitian menjadi faktor penting sebagai tujuan pertimbangan dalam metode pengumpulan data, dalam pengumpulan data terdapat dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dengan cara langsung serta dikumpulkan oleh peneliti atau petugas pengambil data lainnya dari sumber pertama, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak



langsung ataupun melalui perantara yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau dalam bentuk arsip.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data kualitatif, yaitu data yang bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik berupa situasi informan atau responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan maupun penjelasan, dokumen pribadi atau catatan lapangan.

Metode yang akan dilakukan oleh tim selama kegiatan pengabdian kepada kelompok usaha nenas berduri adalah sebagai berikut:

1. Pemberian materi tentang biaya-biaya yang digunakan dalam proses pembuatan pupuk organik cair. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk ceramah dengan memberikan materi yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada proses pembuatan pupuk limbah kulit nenas oleh kelompok usaha nenas berduri Desa Rimbo Panjang Kampar.
2. Pemberian materi tentang bagaimana mengelompokkan biaya-biaya yang ada kedalam tiga kategori yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
3. Pemberian materi tentang penyusunan laba rugi dari usaha yang dijalankan. Kegiatan ini akan menghasilkan informasi apakah pembuatan pupuk organik menghasilkan laba atau rugi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Rimbo Panjang adalah sebuah Desa di Kecamatan Tambang yang sekarang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru yang membentang jalan raya Pekanbaru-Bangkinang lebih kurang 10 KM persegi. Pada awalnya Desa Rimbo Panjang adalah daerah hutan dan rimba yang ditempati oleh masyarakat yang berasal dari Sumatra Barat sejak tahun 1951 yang ditempati oleh beberapa kepala keluarga. Dulunya desa ini adalah sebuah korong atau dusun dalam Desa Tambang yang dikepalai oleh bapak Djanah. Seiring berjalannya waktu dan semakin modern informasi-informasi yang diperoleh menjadikan motivasi bagi warga Desa Rimbo Panjang membuat olahan buah nenas segar menjadi olahan makanan yang dijadikan khas oleh-oleh kampar. Seperti kelompok usaha nenas berduri yang berada dibawah naungan Desa Rimbo Panjang Kec Tambang Kabupaten Kampar. Menjadi pelopor bagi pergerakan ibu-ibu rumah tangga agar lebih produktif ditengah kehidupan semakin sulit. Dibawah ketua ibu Desi Meliati, S.Pt telah berhasil membawa ibu-ibu masyarakat rimbo panjang untuk bisa berproduktif dengan membuat produk olahan makanan dari buah nenas segar.

Produk yang telah dihasilkan oleh kelompok usaha nenas berduri adalah keripik nenas, dodol nenas, stik nenas, pie nenas, bolu nenas, sirup nenas, pizza nenas dan yang terakhir adalah pupuk nenas. Pembuatan pupuk nenas dilakukan karena banyaknya limbah kulit nenas yang menumpuk dan menjadi limbah tidak berguna. Dan jika dibiarkan akan menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat sekitar. Proses produksi kulit nenas menghasilkan pupuk organik cair dan pupuk ini bisa dijual. Namun kendala yang dialami oleh



kelompok usaha nenas berduri adalah tidak bisa menentukan dengan akurat harga penjualan yang akan dilakukan. Karena kelompok usaha nenas berduri tidak mencatat dengan baik setiap biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pada akhirnya kelompok usaha nenas berduri tidak dapat menghitung dengan baik laba rugi pembuatan pupuk organik cair tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dialami kelompok usaha nenas berduri Desa Rimbo Panjang maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan potensi pembuatan pupuk limbah kulit nenas melalui ketepatan penentuan harga jual produk produk. Adapun solusi yang dirasa dapat membantu masalah yang sedang dihadapi kelompok usaha nenas berduri antara lain:

1. Ketua kelompok usaha nenas berduri menunjuk satu orang anggota yang disebut sebagai tenaga akuntansi pada kelompok usaha nenas berduri yang bertugas menjalankan seluruh fungsi pencatatan dalam usaha pembuatan pupuk limbah kulit nenas.
2. Kelompok usaha nenas berduri membuat prosedur penerimaan bahan baku berupa limbah kulit nenas. Prosedur ini meliputi dari proses pengambilan bahan baku sampai dengan bahan baku tiba di tempat. Adapun yang dilakukan pada kelompok usaha nenas berduri yaitu mencatat seluruh bahan baku yang dikeluarkan selama memperoleh bahan baku. Biaya-biaya yang terjadi ini dinamakan sebagai harga pokok bahan baku. Harga pokok bahan baku terdiri dari; harga beli bahan baku, biaya pembelian atau biaya pengangkutan, dan terakhir biaya penyimpanan bahan baku.
3. Kelompok usaha nenas berduri mulai mencatat dengan baik pemakaian tenaga kerja. Selain itu juga telah membedakan tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Upah yang diperhitungkan dalam pembuatan pupuk limbah kulit nenas didasarkan pada tarif upah x jam kerja. Selama ini untuk upah hanya dikira-kira sepantasnya saja. Namun setelah dilakukan pembinaan mulai dilakukan dasar tarif untuk upah bagian tenaga kerja yang langsung ke bagian pembuatan pupuk limbah kulit nenas
4. Kelompok usaha nenas berduri mulai memisahkan biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
5. Harga Pokok Produksi merupakan jumlah dari biaya-biaya yang dikeluarkan mulai pada saat pengadaan bahan baku hingga proses akhir produk yang siap dijual. Lebih mudahnya harga pokok produksi dapat dicerna dengan modal atau pengorbanan dalam proses produksi berdasarkan nilai ganti pada saat pertukaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan menyebarkan kuesioner (*free test*) dan diakhiri dengan menyebarkan kuesioner (*post test*) kepada peserta pengabdian. Tujuan penyebaran kuesioner tersebut adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta pengabdian terhadap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Berikut adalah hasil evaluasi (*free test* dan *post test*) yang telah dijawab oleh peserta pengabdian.



Tabel 1. Tanggapan responden tentang apakah yang dimaksud dengan biaya

KriteriaJawaban	Jawaban sebelum Mendapatkan pembekalan	%	Jawaban sesudah mendapatkan pembekalan	%
Betul	2		18	100,00
Salah	16		-	-
Jumlah	18	100,00	18	100,00

Sumber: Data Olahan (2021)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jawaban peserta sebelum dilakukan pembekalan dan yang menjawab betul sebanyak 2 peserta dan yang menjawab salah sebanyak 16 peserta. Namun setelah diadakan penjelasan tentang biaya, maka kepada 18 orang peserta mengerti tentang apa yang dimaksud dengan biaya. Selanjutnya untuk mengetahui para peserta apakah sudah paham atau belum tentang biaya bahan baku dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Tanggapan responden tentang apakah yang dimaksud dengan biaya bahan baku

KriteriaJawaban	Jawaban sebelum mendapatkan pembekalan	%	Jawaban sesudah mendapatkan pembekalan	%
Betul	4		18	100,00
Salah	14		-	-
Jumlah	18	100,00	18	100,00

Data olahan: Sumber olahan (2021)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jawaban peserta sebelum dilakukan pembekalan dan yang menjawab betul sebanyak 2 peserta dan yang menjawab salah sebanyak 16 peserta. Namun setelah diadakan penjelasan tentang biaya bahan baku, maka kepada 18 orang peserta mengerti tentang apa yang dimaksud dengan biaya. Selanjutnya untuk mengetahui para peserta apakah sudah paham atau belum tentang biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Tanggapan responden tentang apakah yang dimaksud dengan biaya bahan baku

KriteriaJawaban	Jawaban sebelum mendapatkan pembekalan	%	Jawaban sesudah mendapatka pembekalan	%
Betul	4		18	100,00
Salah	14		-	-
Jumlah	18	100,00	18	100,00

Data olahan: Sumber olahan



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jawaban peserta sebelum dilakukan pembekalan dan yang menjawab betul berdasarkan sebanyak 3 peserta dan yang menjawab salah sebanyak 15 peserta. Namun setelah diadakan penjelasan tentang biaya tenaga kerja, maka kepada 18 orang peserta mengerti tentang apa yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja. Selanjutnya untuk mengetahui para peserta apakah sudah paham atau belum tentang biaya overhead pabrik dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Tanggapan responden tentang apa yang dimaksud dengan biaya overhead pabrik

Kriteria Jawaban	Jawaban sebelum mendapatkan pembekalan	%	Jawaban sesudah mendapatkan pembekalan	%
Betul	5		18	100,00
Salah	13		-	-
Jumlah	18	100,00	18	100,00

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jawaban peserta sebelum dilakukan pembekalan dan yang menjawab betul berdasarkan tabel di atas sebanyak 2 peserta dan yang menjawab salah sebanyak 16 peserta. Namun setelah diadakan penjelasan tentang biaya overhead pabrik, maka kepada 18 orang peserta mengerti tentang apa yang dimaksud dengan biaya. Selanjutnya untuk mengetahui para peserta apakah sudah paham atau belum tentang produk jadi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Tanggapan responden tentang apa yang dimaksud dengan produk jadi

Kriteria Jawaban	Jawaban sebelum mendapatkan pembekalan	%	Jawaban sesudah mendapatkan pembekalan	%
Betul	7		18	100,00
Salah	11		-	-
Jumlah	18	100,00	18	100,00

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jawaban peserta sebelum dilakukan pembekalan dan yang menjawab betul berdasarkan tabel di atas sebanyak 7 peserta dan yang menjawab salah sebanyak 11 peserta. Namun setelah diadakan penjelasan tentang produk jadi, maka kepada 18 orang peserta mengerti tentang apa yang dimaksud dengan produk jadi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah ditetapkan, dapat diambil beberapa kesimpulan. (1) Pada tahap awalnya sebelum pemberian pembekalan tentang pelatihan cara perhitungan harga pokok produksi, peserta belum banyak



yang paham tentang perhitungan biaya dan cara mengelompokkan. Pengabdian kepada masyarakat ini diikuti sekitar 18 peserta. (2) Setelah diadakan pelatihan, para peserta kelompok usaha nenas berdiri mulai paham setelah diadakan pembekalan tentang cara perhitungan harga pokok produksi, peserta bisa mengelompokkan biaya yang terkait kedalam perhitungan harga pokok produk, dan peserta juga bisa membuat perhitungan laporan keuangan atas usaha yang dilakukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada ibu dan bapak kelompok usaha nenas berdiri, kepala desa Rimbo Panjang, beserta semua pihak yang membantu terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianta, K. D., Atmadja, A.T., Sulindawati, N.L.G.E. (2017). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Jajanan Cita Rasa Khas Bali (Studi Kasus UD. Sari Artha Kue, Kec. Banjar, Kab. Buleleng. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, 8 (2).
- Mulyadi. (2012). Akuntansi Biaya, Salemba Empat.
- Maghfirah, M., Syam, F. BZ. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapana Metode Full Costing Pada UMKM Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), 1,(2), 59-70.
- Susi, N., Surtinah, S., Rizal, M. (2018). Pengujian Kandungan Unsur Hara Pupuk Organik Cair (POC) Limbah Kulit Nenas. Jurnal Ilmiah Pertanian, 14,(2)
- Simanjuntak, M. J., Hasibuan, S., Maimunah, M.(2019). Efektivitas Penggunaan Bokashi Blotong Tebu dan Pemberian Pupuk Organik Cair Kulit Nanas Terhadap Produktifitas Tanaman Kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.). Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA), 1(2), 133-143.
- Oentoe.(2013). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing. Jurnal EMBA, 1(3), 599-605.